



## PENGARUH *CAPITAL INTENSITY* DAN *LEVERAGE* TERHADAP *TAX AVOIDANCE* DENGAN UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Achiko Anatola Andoko, Tri Jatmiko Wahyu Prabowo<sup>1</sup>

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro  
Jl.Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +6282135240978

### ABSTRACT

*This study aims to determine the effect of capital intensity and leverage on tax avoidance with company size as a moderating variable. This study uses a quantitative method. The sample used in this study is an energy sector company listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2021 - 2023. The sampling of this study used purposive sampling. The total sample of this study was 72 secure. Data analysis used linear regression with moderated regression. The results of the analysis prove that capital intensity has a significant positive effect on tax avoidance, while leverage has a significant negative effect on tax avoidance. However, company size cannot moderate the effect of capital intensity and leverage on tax avoidance.*

*Keywords: Tax Avoidance, Capital Intensity, Leverage, Firm Size.*

### PENDAHULUAN.

Pajak memiliki peranan yang penting dalam percepatan pembangunan di Indonesia. Peranan pajak sebagai sumber pendanaan di Indonesia sangat dominan, yang ditandai dengan penerimaan pajak di Indonesia yang mencapai lebih dari 75 persen pada 3 tahun terakhir. Data penerimaan pajak yang besar tersebut sesuai dengan data yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) mengenai realisasi penerimaan pemerintah. Data BPS menunjukkan dari tahun 2021 hingga 2023 penerimaan perpajakan lebih besar dibanding penerimaan bukan pajak. Penerimaan pajak yang besar ini harus menjadi perhatian bagi pemerintah sebagai pihak yang berwenang untuk mengoptimalkan penerimaan pajak karena memiliki peran yang penting untuk membiayai operasional negara. Penerimaan pajak yang diperoleh dapat diperuntukan untuk belanja negara, meningkatkan layanan kesehatan, bantuan subsidi kepada masyarakat serta pembangunan infrastruktur.

Optimalisasi penerimaan pajak di Indonesia jika dilihat dari *tax ratio* yang menggambarkan penerimaan pajak terhadap produk domestik bruto (PDB) masih rendah jika dibandingkan dengan negara lain di kawasan *asean*. *Tax ratio* Indonesia pada tahun 2022 hanya sebesar 10,4%. Negara lain di kawasan *asean* memiliki *tax ratio* yang lebih tinggi yaitu Singapura dengan *tax ratio* 12,9%, Filipina dengan 14% dan Thailand dengan 14,5%. *Tax ratio* yang rendah tersebut harus menjadi perhatian bagi pemerintah karena berdasarkan data IMF dibutuhkan *tax ratio* sebesar 12% untuk mengungkit pertumbuhan ekonomi (Fadilah, 2023).

*Tax ratio* yang rendah disebabkan oleh praktik *tax avoidance* dan *tax evasion* yang tinggi. Sumantri et al (2022) menyatakan *tax avoidance* merupakan aksi yang dilakukan oleh perusahaan untuk mengurangi beban pajak dengan memanfaatkan kelemahan (*grey area*) pada peraturan perpajakan sehingga tidak melanggar peraturan yang berlaku. *Tax evasion* merupakan tindakan penggelapan atau penyelundupan pajak yang dilakukan oleh wajib pajak dengan menyembunyikan keadaan sebenarnya yang terjadi di perusahaan dan melanggar aturan yang berlaku. Cobham (2005) dalam Falbo & Firmansyah (2021) mengungkapkan *tax ratio* yang rendah disebabkan oleh praktik *tax avoidance* dan *tax evasion* yang tinggi, dua praktik tersebut membuat negara-negara berkembang mengalami kerugian sebesar USD 385 miliar dan menyebabkan *tax ratio* menjadi rendah.

Praktik *tax avoidance* walaupun merupakan praktik yang tidak melanggar hukum tetapi sangat merugikan negara. Berdasarkan studi yang dilakukan oleh *Tax Justice Network* (TJN) aksi

---

<sup>1</sup> Corresponding author



*tax avoidance* telah merugikan dunia sekitar USD 427 miliar pertahun yang terdiri dari USD 245 miliar dilakukan oleh entitas bisnis (perusahaan) dan USD 182 miliar dilakukan oleh individu (Mansour, 2020). Praktik *tax avoidance* di Indonesia telah merugikan negara sebesar USD 4,86 miliar per tahun atau setara dengan 79,2 triliun (dengan asumsi kurs Rp 16.305). Sebagian besar praktik *tax avoidance* di Indonesia dilakukan oleh korporasi yaitu sebesar USD 4,78 miliar atau 77,9 triliun (Santoso, 2023).

Praktik *tax avoidance* banyak terjadi di Indonesia, salah satu contoh *tax avoidance* yang terjadi adalah kasus PT. Adaro Energy Tbk yang melakukan praktik *transfer pricing* dengan memindahkan keuntungan ke negara lain yang dapat membebaskan tarif pajak atau dengan tarif pajak yang lebih rendah. Pembayaran pajak yang dilakukan Adaro di Indonesia USD 125 juta lebih rendah daripada yang seharusnya dibayarkan. Adaro memanfaatkan celah peraturan perpajakan dengan menjual batu baranya ke Coaltrade Services International dengan harga yang lebih murah, kemudian batubara tersebut di jual ke negara lain dengan harga yang lebih tinggi. Praktik *tax avoidance* yang dilakukan Adaro membuat penghasilan kena pajak Adaro di Indonesia lebih kecil serta membuat keuntungan yang di laporkan lebih rendah (Sugianto, 2019).

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi manajemen perusahaan melakukan *tax avoidance* yaitu *capital intensity*, *leverage* dan ukuran perusahaan. Faktor pertama yaitu *capital intensity* merupakan keputusan investasi yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk meningkatkan keuntungan perusahaan melalui investasi dalam bentuk aset tetap, yang bisa dimanfaatkan oleh perusahaan untuk mengurangi beban pajaknya karena hampir seluruh aset tetap memiliki biaya penyusutan yang bisa mengurangi keuntungan perusahaan pada laporan keuangan fiskal (Putri & Putra, 2017). Perusahaan yang memiliki tingkat utang yang tinggi maka akan memiliki beban bunga yang semakin tinggi sehingga beban pajak perusahaan akan semakin kecil. Sejalan dengan penelitian Anindyka et al (2018) yang menyatakan jika *capital intensity* memiliki pengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi *tax avoidance* adalah *leverage* yang menggambarkan besarnya utang yang digunakan oleh perusahaan untuk menjalankan aktivitas operasinya (Nugraha & Mulyani, 2019). Utang dapat dimanfaatkan oleh perusahaan untuk mengurangi beban pajaknya karena ketika perusahaan memiliki utang maka perusahaan harus membayar bunga yang timbul akibat dari utang tersebut. Bunga tersebut akan memunculkan beban bunga pada laporan keuangan yang mana bisa dimanfaatkan untuk mengurangi laba pada laporan keuangan fiskal perusahaan. Perusahaan yang memiliki tingkat utang tinggi maka beban bunganya juga akan tinggi, dan perusahaan akan semakin kecil membayar pajak. Sejalan dengan penelitian Alam & Fidiana (2019) yang mengungkapkan jika *leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Faktor ketiga yaitu ukuran perusahaan yang pada penelitian ini dijadikan sebagai variabel yang memoderasi pengaruh *capital intensity* dan *leverage* terhadap *tax avoidance*. Menurut Khamisan & Astuti (2023) perusahaan besar akan memiliki aktivitas operasional yang besar juga, yang membuat perusahaan besar cenderung memiliki tingkat kepemilikan aset tetap yang tinggi. Kepemilikan aset tetap memiliki hubungan dengan *capital intensity*, menurut Nugraha & Mulyani (2019) *capital intensity* adalah keputusan investasi yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk meningkatkan keuntungan perusahaan melalui investasi dalam bentuk aset tetap. Perusahaan besar dapat memanfaatkan kepemilikan aset tetap yang tinggi untuk melakukan praktik *tax avoidance* karena hampir seluruh aset tetap memiliki biaya penyusutan yang dapat mengurangi beban pajak perusahaan. (Muzakki & Darsono, 2018). Penelitian yang dilakukan Nabila & Kartika (2023) mengungkapkan ukuran perusahaan dapat memperkuat pengaruh *capital intensity* terhadap *tax avoidance*, yang menunjukkan semakin besar suatu perusahaan maka akan memiliki tingkat *capital intensity* yang tinggi dan kecenderungan perusahaan melakukan praktik *tax avoidance* akan semakin meningkat.

Menurut Saputra et al (2022) perusahaan besar akan memiliki tingkat pembiayaan yang tinggi dan cenderung memanfaatkan pembiayaan dari utang untuk menjalankan aktivitas operasinya. Tingkat utang yang tinggi memiliki kaitan dengan *leverage* perusahaan, menurut Nugraha & Mulyani (2019) *leverage* menggambarkan volume utang yang digunakan oleh perusahaan untuk menjalankan aktivitas operasi. Maka dari itu semakin besar suatu perusahaan akan semakin tinggi utang yang dimiliki dan tingkat *tax avoidance* semakin meningkat. Sejalan

dengan penelitian Vebry (2021) yang mengungkapkan jika ukuran perusahaan memperkuat pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance*.

## KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

### Teori Agensi

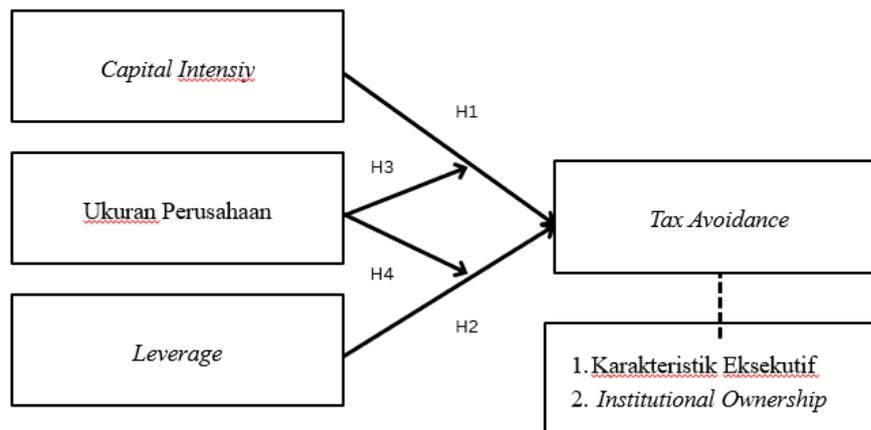
Teori agensi merupakan kontrak antara prinsipal dengan agen. Kontrak tersebut mengatur kerjasama antara pemilik perusahaan sebagai prinsipal dengan manajemen perusahaan sebagai agen untuk menjalankan perusahaan dan mengambil keputusan. Prinsipal memberi wewenang kepada agen untuk mengelola perusahaan dengan tujuan utama memperoleh keuntungan maksimal. Ketika prinsipal dan agen bertujuan memaksimalkan keuntungan individunya, terdapat kecenderungan pihak agen tidak selalu melakukan tindakan untuk kepentingan prinsipal (Jensen & Meckling, 1976).

Agen yang tidak melakukan tindakan untuk kepentingan prinsipal akan menyebabkan konflik kepentingan. Sejalan dengan penelitian Anthony & Govindarajan (2009) dalam Muzakki & Darsono (2018) yang menyatakan pada teori agensi masing-masing individu akan bertindak sesuai kepentingan mereka sendiri, kondisi ini dapat menimbulkan konflik kepentingan antara prinsipal dan agen. Konflik kepentingan bisa terjadi karena agen memiliki informasi lebih banyak mengenai kondisi yang terjadi di perusahaan. Di sisi lain, prinsipal umumnya tidak terlibat langsung untuk mengelola perusahaan dan mengandalkan agen untuk menginformasikan tentang kinerja, potensi, peluang dan risiko yang dimiliki perusahaan. Kondisi ini membuat prinsipal bergantung pada agen, tetapi informasi yang diberikan oleh agen tidak selalu akurat dan menimbulkan asimetri informasi (Panda & Leepsa, 2017).

Menurut Fadhali & Laksito (2023) masalah keagenan juga bisa terjadi karena perbedaan kepentingan antara pemerintah sebagai prinsipal dengan perusahaan sebagai agen. Pemerintah menginginkan untuk memaksimalkan penerimaan pajak karena pajak merupakan sumber pendanaan utama yang diperuntukan untuk keberlangsungan negara. Berbanding terbalik dengan perusahaan yang memprioritaskan kepentingannya untuk memaksimalkan laba dan meminimalisir pengeluaran yang bisa dilakukan salah satunya dengan melakukan praktik *tax avoidance* untuk mengurangi beban pajak perusahaan.

### Kerangka Pemikiran

Gambar 1



### Perumusan hipotesis

#### Pengaruh *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance*

Menurut penelitian Jensen & Meckling (1976) dalam teori agensi ketika prinsipal dan agen bertujuan memaksimalkan keuntungan individunya, terdapat kecenderungan pihak agen tidak selalu melakukan tindakan untuk kepentingan prinsipal yang dapat menimbulkan konflik

kepentingan. Perbedaan kepentingan antara pemerintah sebagai prinsipal dengan manajemen perusahaan sebagai agen yang memicu konflik kepentingan terjadi karena dua pihak tersebut memiliki tujuan yang berbeda. Pemerintah memiliki tujuan untuk memaksimalkan penerimaan dari pajak, berbeda dengan perusahaan yang berusaha untuk menekan pengeluaran pajak agar memiliki keuntungan yang maksimal (Fadhali & Laksito, 2023). Salah satu cara yang dapat digunakan oleh manajemen perusahaan untuk menekan pengeluaran pajaknya adalah menerapkan praktik *tax avoidance* dengan memanfaatkan *capital intensity* yaitu melakukan investasi dalam bentuk aset tetap untuk memanfaatkan biaya penyusutan yang dapat mengurangi beban pajak pada laporan keuangan fiskal perusahaan (Silalahi & Zulaikha, 2021).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Muzakki & Darsono (2018) dan Noviyani (2019) menyatakan jika *capital intensity* memiliki pengaruh positif terhadap *tax avoidance* yang menunjukkan ketika perusahaan memiliki tingkat *capital intensity* yang tinggi maka kecenderungan perusahaan untuk melakukan tindakan *tax avoidance* akan semakin tinggi. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Nabila & Kartika (2023) dan Anggriantari & Purwantini (2020) yang mengungkapkan jika *capital intensity* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah :

**H1 : Capital Intensity Berpengaruh Positif Terhadap Tax Avoidance**

### **Pengaruh Leverage Terhadap Tax Avoidance**

Menurut teori agensi yang dikembangkan oleh Jensen & Meckling (1976), ketika prinsipal dan agen berusaha memaksimalkan keuntungan pribadi, agen cenderung tidak selalu bertindak sesuai dengan kepentingan prinsipal yang dapat menimbulkan konflik kepentingan. Menurut Fadhali & Laksito (2023) konflik kepentingan bisa terjadi antara pemerintah sebagai prinsipal dan manajemen perusahaan sebagai agen karena memiliki tujuan yang berbeda. Pemerintah bertujuan untuk memaksimalkan penerimaan pajak, sedangkan perusahaan berusaha mengurangi pengeluaran pajak untuk memaksimalkan laba. Metode yang bisa digunakan manajemen perusahaan untuk mengurangi pajaknya adalah dengan *leverage*.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Alam & Fidiana (2019) dan Vebry (2021) mengungkapkan jika *leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* yang menunjukkan perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi maka akan memiliki beban bunga yang semakin tinggi sehingga kecenderungan perusahaan melakukan praktik *tax avoidance* semakin tinggi. Berbeda dengan penelitian Saputra et al (2022) dan Ismani & Mahpudin (2021) yang menyatakan jika *leverage* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* karena menurut Umar et al (2021) *leverage* yang tinggi menyebabkan peningkatan pengawasan dari pihak ketiga, seperti kreditur yang memantau operasi perusahaan dengan lebih ketat. Pengawasan ini membuat manajemen lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan, termasuk dalam hal *tax avoidance*. Risiko terkait dengan utang yang tinggi memaksa manajemen untuk menghindari tindakan yang dapat meningkatkan ketidakpastian atau potensi kerugian perusahaan. Berdasarkan penjelasan di atas, diperoleh hipotesis kedua dari penelitian ini, yaitu :

**H2 : Leverage Berpengaruh Positif Terhadap Tax Avoidance**

### **Ukuran Perusahaan Memoderasi Pengaruh Capital Intensity terhadap Tax Avoidance**

Ukuran perusahaan menunjukkan kemampuan serta kestabilan suatu perusahaan dalam melakukan kegiatan ekonominya. Perusahaan besar akan memiliki aktivitas operasional yang besar juga, untuk menunjang operasionalnya tersebut perusahaan besar cenderung memiliki tingkat kepemilikan aset tetap yang tinggi (Khamisan & Astuti, 2023). Kepemilikan aset tetap memiliki hubungan dengan *capital intensity*, menurut Nugraha & Mulyani (2019) *capital intensity* adalah keputusan investasi yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk meningkatkan keuntungan perusahaan melalui investasi dalam bentuk aset tetap. Hampir seluruh aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan akan mengalami penyusutan setiap tahunnya yang akan memunculkan biaya penyusutan aset tetap yang dapat mengurangi beban pajak perusahaan (Muzakki & Darsono, 2018).

Tingkat *capital intensity* yang tinggi dapat dimanfaatkan perusahaan untuk melakukan praktik *tax avoidance*. Menurut penelitian yang dilakukan Nabila & Kartika (2023) mengungkapkan jika ukuran perusahaan dapat memperkuat pengaruh *capital intensity* terhadap *tax avoidance*, yang menunjukkan semakin besar suatu perusahaan maka akan memiliki tingkat

kepemilikan aset yang tinggi dan meningkatkan kecenderungan perusahaan untuk melakukan praktik *tax avoidance*. Berbeda dengan penelitian Saputra et al (2022) yang mengungkapkan jika ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi pengaruh *capital intensity* terhadap *tax avoidance*, karena menurut Sulaeman & Surjandari (2024) perusahaan besar dan kecil sama-sama dapat memanfaatkan depresiasi aset tetap untuk mengurangi pajak, sehingga ukuran perusahaan tidak memberikan pengaruh tambahan yang signifikan dalam penelitian ini. Berdasarkan uraian di atas, diperoleh hipotesis ketiga dari penelitian ini, yaitu :

**H3 : Ukuran Perusahaan Memoderasi pengaruh *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance***

### **Ukuran Perusahaan Memoderasi Pengaruh *Leverage* terhadap *Tax Avoidance***

Ukuran perusahaan menunjukkan kemampuan serta kestabilan suatu perusahaan dalam melakukan kegiatan ekonominya. Menurut Saputra et al (2022) perusahaan besar akan memiliki tingkat pembiayaan yang tinggi dan cenderung memanfaatkan pembiayaan dari utang untuk menjalankan aktivitas operasinya. Tingkat utang yang tinggi memiliki kaitan dengan *leverage* perusahaan, menurut Nugraha & Mulyani (2019) *leverage* menggambarkan besarnya utang yang digunakan oleh perusahaan untuk menjalankan aktivitas operasinya. Perusahaan dapat memanfaatkan utang untuk mengurangi beban pajak karena ketika perusahaan melakukan utang maka akan muncul biaya bunga yang bisa mengurangi beban pajak (Putri & Putra, 2017).

Rasio *leverage* yang tinggi dapat dimanfaatkan perusahaan untuk melakukan praktik *tax avoidance*. Menurut penelitian yang dilakukan Vebry (2021) mengungkapkan jika ukuran perusahaan memperkuat pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance*, yang menunjukkan semakin besar suatu perusahaan maka akan memiliki tingkat utang yang tinggi dan membuat kecenderungan untuk melakukan praktik *tax avoidance* semakin meningkat. Berbeda dengan penelitian Saputra et al (2022) yang mengungkapkan jika ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance*, karena menurut Umar et al (2021) perusahaan dengan *leverage* tinggi menghadapi risiko yang lebih besar, sehingga mereka cenderung lebih berhati-hati dalam melakukan penghindaran pajak. Risiko yang terkait dengan utang ini mungkin sama signifikan pada perusahaan kecil dan besar, sehingga ukuran perusahaan tidak memberikan pengaruh moderasi yang kuat (Sulaeman & Surjandari, 2024). Berdasarkan penjelasan di atas, diperoleh hipotesis keempat dari penelitian ini, yaitu :

**H4 : Ukuran Perusahaan Memoderasi pengaruh *Leverage* terhadap *Tax Avoidance*.**

## **METODE PENELITIAN**

### **Populasi dan Sampel**

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor energi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) antara tahun 2021 sampai 2023, yang meliputi 87 perusahaan. Penulis memilih sektor energi karena sektor ini sering kali melakukan pelanggaran khususnya di bidang perpajakan, menurut survei yang dilakukan oleh *PricewaterhouseCoopers* (PwC) Indonesia hanya 30 persen dari 40 perusahaan sektor energi yang mengadopsi pelaporan transparansi pajak. Pemilihan jangka waktu tiga tahun dari 2021 sampai 2023 dikarenakan tahun tersebut merupakan data terbaru yang diharapkan dapat menggambarkan keadaan *tax avoidance* saat ini.

Penelitian ini menggunakan *Purposive sampling* untuk menentukan sampel dengan kriteria dan syarat tertentu. Dasar pemilihan sampel pada penelitian ini adalah :

1. Perusahaan sektor energi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2021-2023.
2. Perusahaan sektor energi yang tidak mengalami kerugian pada periode 2021-2023.
3. Perusahaan yang menyajikan informasi terkait variabel yang digunakan dalam penelitian.

**Tabel 1**  
**Variabel Penelitian**

<b>Variabel</b>	<b>Pengukuran</b>
<b>Variabel Dependen</b>	Diproksikan dengan ETR, dihitung dengan membagi total beban pajak dengan laba sebelum pajak. (Semakin rendah nilai ETR,

Tax Avoidance	Tax Avoidance semakin tinggi)
<b>Variabel Independen</b> <i>Capital Intensity</i>	Diproksikan dengan intensitas aset tetap, dihitung dengan membagi total aset tetap dan keseluruhan aset.
<i>Leverage</i>	Dihitung dengan membagi total <i>debt</i> dan total <i>equity</i> .
<b>Variabel Moderasi</b> Ukuran Perusahaan	Diproksikan dengan logaritma total aset.
<b>Variabel Kontrol</b> <i>Institutional Ownership</i>	diukur dengan membagi jumlah saham institusional dengan jumlah saham beredar
Karakteristik Eksekutif	Dihitung dengan membagi EBITDA dengan total aset.

### Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear dengan regresi moderasi digunakan untuk menunjukkan pengaruh *capital intensity* dan *leverage* terhadap *tax avoidance* dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Persamaan regresi linear dengan regresi moderasi yang diterapkan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$TA = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 Z + \epsilon$$

$$TA = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 Z + \beta_4 (X_1 \times Z) + \beta_5 (X_2 \times Z) + \epsilon$$

Keterangan :

TA	= Tax Avoidance
a	= Konstanta
$\beta_1 - \beta_4$	= Koefisien Regresi
$X_1$	= <i>Capital Intensity</i>
$X_2$	= <i>Leverage</i>
Z	= Ukuran Perusahaan
$\epsilon$	= Error Term

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Objek Penelitian

**Tabel 2**  
**Sampel Penelitian**

Keterangan	Jumlah
Perusahaan sektor energi yang tercantum di BEI tahun 2021-2023	261
Perusahaan sektor energi yang tidak mengalami kerugian pada periode 2021-2023	53
Perusahaan yang tidak mencantumkan data variabel secara lengkap	100
Jumlah perusahaan sektor energi yang digunakan sebagai sampel penelitian dari tahun 2021-2023	108
Data outlier	36
<b>Total akhir sampel penelitian</b>	<b>72</b>



Analisis Statistik Deskriptif

**Tabel 3**  
**Statistik Deskriptif**

Statistik Deskriptif					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Capital Intensity	72	0.01	0.85	0.3988	0.20330
Leverage	72	0.01	1.15	0.3928	0.34535
Ukuran Perusahaan	72	12.02	14.22	12.9885	0.55182
Tax Avoidance	72	0.01	0.37	0.1958	0.08969
Institutional Ownership	72	0.01	77.90	26.2147	27.30162
Valid N (listwise)	72				

**Tabel 4**  
**Distribusi frekuensi karakteristik eksekutif**

Karakter Eksekutif					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	31	43.1	43.1	43.1
	1	41	56.9	56.9	100.0
	Total	72	100.0	100.0	

**Uji Asumsi Klasik**

**Uji Normalitas**

Uji normalitas digunakan untuk mendeteksi apakah dalam model regresi distribusi data normal atau tidak, dapat dilihat Uji Kolmogorov-Smirnov mengetahui apakah tingkat sebaran data terdistribusi normal. Di mana apabila signifikansi > 0,05, maka data terdistribusi normal.

**Tabel 5**  
**Uji Kolmogrov-Smirnov**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	
	Unstandardized Residual
N	72
Asymp. Sig. (2-tailed)	.200 <sup>c,d</sup>

**Uji Multikolinearitas**

Nilai yang dipergunakan dalam mendeteksi multikolinearitas ialah poin Variance Inflation Factor (VIF) dan Tolerance. Jika tolerance bernilai > 0,1 dan VIF < 10 bahwasannya model regresi terhindar multikolinearitas.

**Tabel 6**  
**Uji Multikolinearitas**

Coefficients <sup>a</sup>			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	CI	0.753	1.328
	LEV	0.753	1.327
	SIZE	0.895	1.118
	KE	0.893	1.120
	IO	0.898	1.114

a. Dependent Variable: TA

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai *tolarance* untuk semua variabel lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF kurang dari 10, yang berarti tidak ada masalah multikolinearitas di antara variabel independen.

**Uji Heterokedastitas**

Uji Glejser digunakan untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas dalam model regresi dengan cara meregresikan nilai absolut dari residual terhadap variabel independen. Tujuannya adalah untuk menentukan apakah terdapat masalah heteroskedastisitas, yang ditandai dengan varians residual yang tidak konstan.

**Tabel 7**  
**Uji Glesjer**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0.160	0.117		1.366	0.177
	Capital Intensity	0.013	0.026	0.067	0.483	0.630
	Leverage	0.018	0.015	0.165	1.197	0.236
	Ukuran Perusahaan	-0.010	0.009	-0.138	-1.090	0.280
	Karakteristik Eksekutif	0.003	0.010	0.039	0.306	0.761
	Intitutional Owneraship	4.07605	0.000	0.029	0.228	0.820

a. Dependent Variable: ABS\_1

Tabel di atas menunjukan variabel independent dan kontrol dalam model ini memiliki nilai signifikansi yang lebih besar dari 0.05, yang menunjukkan tidak adanya indikasi heteroskedastisitas.

## Uji Autokorelasi

**Tabel 8**  
**Uji Durbin-Watson**

Model Summary <sup>b</sup>	
Model	Durbin-Watson
1	1.817 <sup>a</sup>
a. Predictors: (Constant), IO, KE, SIZE, LEV, CI	
b. Dependent Variable: TA	

Tabel di atas menunjukkan nilai durbin-watson 1.817, model regresi ini tidak menunjukkan adanya masalah autokorelasi yang signifikan karena nilai Durbin-Watson 1.817 berada di atas dU 1.8021 dan di bawah 4 - dU yakni 2.1979, maka tidak ada indikasi autokorelasi positif maupun negatif dalam data,

## Uji Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Uji ini bertujuan untuk menilai sejauh mana model regresi mampu menjelaskan variasi pada variabel dependen (Ghozali, 2021), Model regresi dianggap efektif dalam menjelaskan variasi *tax avoidance* jika nilai adjusted  $R^2$  mendekati 1. Hasil pengujian ditampilkan dalam tabel berikut.

**Tabel 10**  
**Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) Model 1**

Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.704 <sup>a</sup>	0.496	0.458	0.06602
a. Predictors: (Constant), IO, KE, SIZE, LEV, CI				
b. Dependent Variable: TA				

**Tabel 11**  
**Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) Model 2**

Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.743 <sup>a</sup>	0.553	0.504	0.06318
a. Predictors: (Constant), LEV_Z, SIZE, IO, KE, X1_Z, CI, LEV				
b. Dependent Variable: TA				

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai *Adjusted R square* model 1 sebesar 0,458 dan model 2 sebesar 0,504. Kondisi ini menunjukkan variabel independen yaitu *capital intensity dan leverage* pada model 1 mampu memperkirakan *tax avoidance* sebesar 45,8% dengan sisa sebesar 54,2% diterangkan oleh variabel lain di luar model. Model 2, nilai *Adjusted R square* atas pengaruh

*capital intensity* dan *leverage* dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi terhadap *tax avoidance* yaitu sebesar 50,4% dengan sisa sebesar 49,6% diterangkan oleh variabel lain di luar model.

### Uji Statistik F

F-test atau uji simultan digunakan untuk menentukan apakah variabel independen secara bersama-sama memiliki hubungan yang signifikan dengan variabel dependen.

**Tabel 12**  
**Uji Statistik F Model 1**

ANOVA <sup>a</sup>			
Model		F	Sig.
1	Regression	13.006	.000 <sup>b</sup>
a. Dependent Variable: TA			
b. Predictors: (Constant), IO, KE, SIZE, LEV, CI			

**Tabel 13**  
**Uji Statistik F Model 2**

ANOVA <sup>a</sup>			
Model		F	Sig.
1	Regression	10.805	.000 <sup>b</sup>
a. Dependent Variable: TA			
b. Predictors: (Constant), Abs_Z2, KE, CI, IO, SIZE, LEV, Abs_Z1			

Tabel di atas menunjukkan nilai signifikansi kurang dari 0,05, yaitu sebesar 0,000 pada model 1 dan model 2. Hal ini menunjukkan bahwa *capital intensity* dan *leverage* secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *tax avoidance*.

### Uji Statistik T

Uji parsial atau *t-test* digunakan untuk mengukur pengaruh variabel independen secara individual terhadap variabel dependen.

**Tabel 14**  
**Uji Statistik T Model 1**

Coefficients <sup>a</sup>					
Model		Unstandardized Coefficients		t	Sig.
		B	Std. Error		
1	(Constant)	-0.347	0.199	-1.740	0.087
	CI	-0.241	0.044	-5.418	0.000
	LEV	0.063	0.026	2.403	0.019
	SIZE	0.045	0.015	3.008	0.004
	KE	0.057	0.017	3.415	0.001
	IO	0.000	0.000	-0.657	0.513

a. Dependent Variable: TA

**Tabel 15**  
**Uji Statistik T Model 2**

Coefficients <sup>a</sup>					
Model		Unstandardized Coefficients		t	Sig.
		B	Std. Error		
1	(Constant)	0.723	0.451	1.602	0.114
	CI	-2.166	1.140	-1.899	0.062
	LEV	-0.971	0.739	-1.315	0.193
	SIZE	-0.038	0.035	-1.101	0.275
	KE	0.061	0.016	3.767	0.000
	IO	1.7506	0.000	0.006	0.995
	X1_Z	0.151	0.089	1.702	0.094
	X2_Z	0.079	0.057	1.392	0.169

a. Dependent Variable: TA

Tabel di atas pada model 1 menunjukkan *capital intensity* memiliki pengaruh positif terhadap *tax avoidance*, nilai signifikansi < 0.05 yaitu 0.000 menunjukkan pengaruh Capital Intensity terhadap Tax Avoidance terbukti signifikan secara statistik. *Leverage* menunjukkan pengaruh negatif terhadap *tax avoidance*, nilai signifikansi < 0.05 yaitu 0.016 menunjukkan *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance*. Model 2 menunjukkan ukuran perusahaan memperkuat pengaruh *capital intensity* dan *leverage* terhadap *tax avoidance*, tetapi nilai signifikansi > 0.05 yaitu 0.094 dan 0.169 menunjukkan ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi secara signifikan.

### **Pengaruh *Capital Intensity* Terhadap *Tax Avoidance***

Menurut Fadhali & Laksito (2023) pada teori agensi konflik kepentingan bisa terjadi antara pemerintah sebagai prinsipal dan manajemen perusahaan sebagai agen karena tujuan yang berbeda. Pemerintah berfokus pada maksimisasi penerimaan pajak, berbeda dengan perusahaan yang berusaha meminimalkan pengeluaran pajak untuk meningkatkan keuntungan. Salah satu cara yang dilakukan perusahaan adalah dengan menerapkan *tax avoidance* melalui *capital intensity* yaitu investasi dalam aset tetap untuk mengurangi beban pajak melalui penyusutan (Silalahi & Zulaikha, 2021).

*Capital intensity* yang memiliki pengaruh positif secara signifikan terhadap *tax avoidance* sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Muzakki & Darsono (2018) dan Noviyani (2019). Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Nabila & Kartika (2023) dan Anggriantari & Purwantini (2020) yang menyatakan *capital intensity* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

### **Pengaruh *Leverage* Terhadap *Tax Avoidance***

Menurut teori agensi oleh Jensen & Meckling (1976), konflik kepentingan terjadi ketika agen tidak selalu bertindak sesuai dengan kepentingan prinsipal. Dalam konteks perpajakan, Fadhali & Laksito (2023) menjelaskan bahwa pemerintah sebagai prinsipal ingin memaksimalkan penerimaan pajak, sementara manajemen perusahaan sebagai agen berusaha mengurangi pajak untuk meningkatkan laba. Salah satu metode yang digunakan perusahaan adalah *leverage*, yang memungkinkan perusahaan memanfaatkan beban bunga sebagai pengurang pajak, Namun, hasil analisis data pada penelitian ini menunjukkan *leverage* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

Menurut Umar et al (2021) *leverage* yang tinggi menyebabkan peningkatan pengawasan dari pihak ketiga, seperti kreditur yang memantau operasi perusahaan dengan lebih ketat. Pengawasan ini membuat manajemen lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan, termasuk dalam hal *tax avoidance*. Risiko terkait dengan utang yang tinggi memaksa manajemen untuk menghindari tindakan yang dapat meningkatkan ketidakpastian atau potensi kerugian perusahaan. Hasil ini sejalan Saputra et al (2022) dan Ismani & Mahpudin (2021) yang menyatakan jika *leverage* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Alam & Fidiana (2019) dan Vebry (2021) yang mengungkapkan jika *leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

### **Ukuran Perusahaan Memoderasi Pengaruh *Capital Intensity* Terhadap *Tax Avoidance***

Menurut Fadhali & Laksito (2023) pada teori agensi konflik kepentingan bisa terjadi antara pemerintah sebagai prinsipal dan manajemen perusahaan sebagai agen karena tujuan yang berbeda. Pemerintah berfokus pada maksimisasi penerimaan pajak, berbeda dengan perusahaan yang berusaha meminimalkan pengeluaran pajak untuk meningkatkan keuntungan. Volume ukuran perusahaan dapat menjadi faktor yang mempengaruhi *tax avoidance*. Menurut Khamisan & Astuti (2023) perusahaan besar cenderung memiliki kepemilikan aset tetap yang tinggi dan dapat dimanfaatkan oleh perusahaan untuk menerapkan *tax avoidance* melalui *capital intensity* yaitu investasi dalam aset tetap untuk mengurangi beban pajak melalui penyusutan (Silalahi & Zulaikha, 2021).

Hasil analisis data pada penelitian ini menunjukkan jika ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi pengaruh *capital intensity* terhadap *tax avoidance*, karena menurut Sulaeman & Surjandari (2024) perusahaan besar dan kecil sama-sama dapat memanfaatkan depresiasi aset tetap untuk mengurangi pajak, sehingga ukuran perusahaan tidak memberikan pengaruh tambahan yang signifikan dalam penelitian ini. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputra et al (2022) yang mengungkapkan jika ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi pengaruh *capital intensity* terhadap *tax avoidance*.

### **Ukuran Perusahaan Memoderasi Pengaruh *Leverage* Terhadap *Tax Avoidance***

Menurut Fadhali & Laksito (2023) pada teori agensi konflik kepentingan bisa terjadi antara pemerintah sebagai prinsipal dan manajemen perusahaan sebagai agen karena tujuan yang berbeda. Pemerintah berfokus pada maksimisasi penerimaan pajak, berbeda dengan perusahaan yang berusaha meminimalkan pengeluaran pajak untuk meningkatkan keuntungan. Volume ukuran perusahaan dapat menjadi faktor yang mempengaruhi *tax avoidance*. Menurut Saputra et al (2022) perusahaan besar akan memiliki tingkat pembiayaan yang tinggi dan cenderung memanfaatkan pembiayaan dari utang untuk menjalankan aktivitas operasinya dan dapat dimanfaatkan oleh perusahaan untuk menerapkan *tax avoidance* melalui *leverage* yaitu besaran pendanaan perusahaan yang berasal dari utang untuk mengurangi beban pajak melalui beban bunga (Putri & Putra, 2017).

Hasil analisis data pada penelitian ini menunjukkan jika ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance*, karena menurut Umar et al (2021) perusahaan dengan *leverage* tinggi menghadapi risiko yang lebih besar, sehingga mereka cenderung lebih berhati-hati dalam melakukan penghindaran pajak. Risiko yang terkait dengan utang ini mungkin sama signifikan pada perusahaan kecil dan besar, sehingga ukuran perusahaan tidak memberikan pengaruh moderasi yang kuat (Sulaeman & Surjandari, 2024). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputra et al (2022) yang mengungkapkan jika ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance*.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menganalisis hubungan antara *capital intensity* dan *leverage* terhadap *tax avoidance* dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Sampel yang digunakan terdiri

dari 72 perusahaan sektor energi pada tahun 2021-2023, dengan teori agensi sebagai dasar hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *capital intensity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Temuan ini mendukung penelitian Muzakki & Darsono (2018) dan Noviyani (2019), yang menunjukkan perusahaan dengan aset tetap tinggi memanfaatkan penyusutan untuk mengurangi beban pajak. Di sisi lain, *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance*, sesuai dengan penelitian Saputra et al. (2022) dan Ismani & Mahpudin (2021), karena risiko dan pengawasan yang meningkat mengurangi kecenderungan manajemen untuk menghindari pajak. Selain itu, ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh *capital intensity* dan *leverage* terhadap *tax avoidance*, sejalan dengan temuan Saputra et al. (2022). Hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut berpengaruh serupa pada perusahaan besar maupun kecil.

#### Keterbatasan

1. Penelitian ini hanya menggunakan perusahaan di sektor energi sebagai sampel, dengan jumlah 72 sampel selama periode 2021 hingga 2023. Hasil penelitian ini mungkin tidak dapat digeneralisasi ke sektor lain yang memiliki karakteristik berbeda.
2. Nilai adjusted *R Square* pada model 1 diperoleh angka sebesar 45,8% dan model 2 50,4%, yang mengindikasikan 54,2% dan 49,6% variabel lain yang dapat mempengaruhi *tax avoidance* sebagai variabel independen dan variabel moderasi selain variabel yang digunakan pada penelitian ini.

#### Saran

1. Menambah sampel dari sektor lain seperti sektor manufaktur, keuangan, atau teknologi, dapat membantu memperluas jangkauan penelitian. Ini memungkinkan untuk menguji apakah hasil penelitian konsisten di berbagai sektor dengan karakteristik yang berbeda.
2. Peneliti memberi masukan untuk menambahkan variabel atau proksi lain yang dapat mempengaruhi *tax avoidance* seperti *transfer pricing*, manajemen laba, komite audit, dan ROA.

#### REFERENSI

- Alam, M. H., & Fidiana. (2019). Pengaruh Manajemen Laba, Likuiditas, Leverage Dan Corporate Governance Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 8(2), 1–22.
- Anggriantari, C. D., & Purwantini, A. H. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Capital Intensity, Inventory Intensity, Dan Leverage Pada Penghindaran Pajak. *Jurnal Unimma*, 137–153. <http://repository.uin-suska.ac.id/58893/>
- Anindyka, D., Pratomo, D., & Kurnia. (2018). Effect of Leverage, Capital Intensity and Inventory Intensity on Tax Avoidance (Study On Food and Beverages Companies Listed in Indonesia Stock Exchange Year 2011- 2015). *E-Proceeding of Management* :, 5(1), 713–719. <https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/view/6290>
- Anthony, R. N., & Govindarajan, V. (2009). *Management Control System*. Salemba Empat.
- Cobham, A. (2005). Tax evasion, tax avoidance and development finance. *QEH Working Paper Series*, 129(129), 1–20.
- Fadhali, M. D. M., & Laksito, H. (2023). Pengaruh Institutional Ownership, Profitabilitas, Leverage, dan Related Party Transaction Terhadap Tax Avoidance. *Diponegoro Journal of Accounting*, 12(4).
- Fadilah, I. (2023). *Waduh! Tax Ratio RI Kalah Dibanding Negara-negara ASEAN Ini*. Detik Finance. <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-6657721/waduh-tax->



- ratio-ri-kalah-dibanding-negara-negara-asean-ini
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 26* (10th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ismani, A., & Mahpudin, E. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance). *FEB Unmul*, 3(2), 354–367. <https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v3i2.1050>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). *Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs, and Ownership Structure BT - Economics Social Institutions: Insights from the Conferences on Analysis & Ideology* (K. Brunner (ed.); pp. 163–231). Springer Netherlands. [https://doi.org/10.1007/978-94-009-9257-3\\_8](https://doi.org/10.1007/978-94-009-9257-3_8)
- Khamisan, M. S. P., & Astuti, D. C. (2023). The Effect of Capital Intensity, Transfer Pricing, and Sales Growth On Tax Avoidance with Company Size as A Moderation Variable. *Devotion : Journal of Research and Community Service*, 4(3), 709–720. <https://doi.org/10.36418/devotion.v4i3.419>
- Mansour, M. B. (2020). *\$427bn lost to tax havens every year: landmark study reveals countries' losses and worst offenders*. Tax Justice Network. <https://taxjustice.net/2020/11/20/427bn-lost-to-tax-havens-every-year-landmark-study-reveals-countries-losses-and-worst-offenders/>
- Muzakki, M. R., & Darsono. (2018). Pengaruh Corporate Social Responsibility Dan Capital Intensity Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Akademi Akuntansi*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.22219/jaa.v1i1.6947>
- Nabila, K., & Kartika, A. (2023). Pengaruh Capital Intensity dan Komisaris Independen terhadap Penghindaran Pajak dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 7(1), 591. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v7i1.746>
- Noviyani, E. (2019). Pengaruh Return on Assets, Leverage, Ukuran Perusahaan, Intensitas Aset Tetap Terhadap Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Diponegoro*, 8(36), 1–10.
- Nugraha, M. I., & Mulyani, S. D. (2019). Peran Leverage Sebagai Pemediasi Pengaruh Karakter Eksekutif, Kompensasi Eksekutif, Capital Intensity, Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 6(2), 301–324. <https://doi.org/10.25105/jat.v6i2.5575>
- Panda, B., & Leepsa, N. M. (2017). Agency theory: Review of Theory and Evidence on Problems and Perspectives. *Indian Journal of Corporate Governance*, 10(1), 74–95. <https://doi.org/10.1177/0974686217701467>
- Putri, V. R., & Putra, B. I. (2017). Pengaruh Leverage, Profitability, Ukuran Perusahaan Dan Proporsi Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Manajemen Daya Saing*, 19(1), 1–11. <https://doi.org/10.23917/dayasaing.v19i1.5100>
- Santoso, yusuf iman. (2023). *Dirjen Pajak angkat bicara soal kerugian Rp 68,7 triliun dari penghindaran pajak*. Kontan. <https://nasional.kontan.co.id/news/dirjen-pajak-angkat-bicara-soal-kerugian-rp-687-triliun-dari-penghindaran-pajak>
- Saputra, A. W., Suwandi, M., & Suhartono. (2022). Pengaruh perputaran persediaan, Capital Intensity, dan Leverage terhadap Tax Avoidance dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 5(2), 1186–1194. <https://doi.org/10.32670/fairvalue.v5i2.2121>
- Silalahi, R., & Zulaikha, Z. (2021). Pengaruh Corporate Social Responsibility dan Capital Intensity Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Selama Periode 2016-2019). *Diponegoro Journal of Accounting*, 10(4).
- Sugianto, D. (2019). *Mengenal soal Penghindaran Pajak yang Dituduhkan ke Adaro*. Detik Finance. <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-4612708/mengenal->



- soal-penghindaran-pajak-yang-dituduhkan-ke-adaro
- Sulaeman, A., & Surjandari, D. A. (2024). The Influence of Capital Intensity, Leverage, Profitability, and Corporate Social Responsibility on Tax Avoidance with Firm Size as a Moderating Variable. *Asian Journal of Economics, Business and Accounting*, 24(5), 433–442. <https://doi.org/10.9734/ajeba/2024/v24i51320>
- Sumantri, F. A., Kusnawan, A., & Anggraeni, R. D. (2022). The Effect Of Capital Intensity, Sales Growth, Leverage On Tax Avoidance And Profitability As Moderators. *Primanomics : Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 20(1), 36–53. <https://doi.org/10.31253/pe.v20i1.861>
- Umar, M. P., Wijayanti, R., Paramita, D., & Taufiq, M. (2021). The Effect of Leverage, Sales Growth and Profitability on Tax Avoidance. *Assets : Jurnal Ilmiah Ilmu Akuntansi, Keuangan Dan Pajak*, 5(1), 24–29. <http://ejournal.stiewidyagamalumajang.ac.id/index.php/asset>
- Vebry, Z. (2021). *Pengaruh Corporate Governance dan Leverage Terhadap Penghindaran Pajak dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderating (pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2019)* [Universitas Putra Indonesia]. <http://repository.upiyptk.ac.id/6810/>